

PERILAKU DAN MAKNA VERBA DALAM BAHASA MADURA

*Akhmad Sofyan**

ABSTRACT

This study is aiming at studying the category and the meaning of verb in Madura language. The problem to study is how to know: form or morphological category, syntactic category, and meaning of verbs in Madura language in enjâ'-iyâ. Research method applied in this study is descriptive-qualitative method. The data of this study is synchronic which is gained by having interview through open questionnaire. Though stem and base are singular, stem can only stand alone when it is imperative. Transitive can be mono-transitive, transitive, and transitive intransitive. Passive construction can be categorized as anti-active, and imperative can be categorized as anti-passive. Based on the meaning of verb in Madura language consists of causative verb, reciprocal verb, reflexive verb, locative verb, repetitive verb, and imperative verb.

Keywords: *active verb, passive verb, ergative verb, transitive verb, intransitive verb, grammatical meaning*

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji perilaku dan makna verba dalam bahasa Madura. Permasalahan yang dikaji adalah bagaimanakah bentuk atau perilaku morfologis, perilaku sintaksis, dan makna verba dalam bahasa Madura pada tingkat tutur *enjâ'-iyâ*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif. Data penelitian ini bersifat sinkronis yang diperoleh melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner terbuka. Walaupun verba pangkal dan verba asal atau verba dasar sama-sama berupa bentuk tunggal, verba pangkal hanya dapat berdiri sendiri kalau berfungsi sebagai imperatif. Verba transitif dapat dibedakan atas verba monotransitif, verba ditransitif, dan verba transitif-intransitif. Verba yang terdapat pada konstruksi pasif dapat dikategorikan sebagai verba antiaktif, sedangkan verba yang berfungsi sebagai imperatif dapat dikategorikan sebagai verba antipasif. Berdasarkan maknanya, verba dalam bahasa Madura terdiri atas verba kausatif, verba benefaktif, verba resiprokal, verba refleksif, verba lokatif, verba repetitif, dan verba imperatif.

Kata Kunci: verba aktif, verba pasif, verba ergatif, verba transitif, verba intransitif, makna gramatikal

*Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Universitas Jember

PENGANTAR

Walaupun merupakan sebuah bahasa daerah yang besar dan mengandung banyak variasi (dialek dan tingkat tutur), kajian terhadap gramatika bahasa Madura (BM) masih sangat terbatas. BM adalah bahasa daerah yang digunakan sebagai sarana komunikasi sehari-hari oleh masyarakat etnik Madura. BM menempati posisi keempat dari 13 besar bahasa daerah terbesar di Indonesia; dengan jumlah penutur sekitar 13,7 juta jiwa (Lauder, 2004). Dari sudut pandang linguistik, BM dikelompokkan ke dalam empat dialek utama, yakni (1) dialek Sumenep, (2) dialek Pamekasan, (3) dialek Bangkalan, dan (4) dialek Kangean; dan dua dialek tambahan, yakni: (1) dialek Pinggirpapas dan (2) dialek Bawean. Dalam BM secara umum terdapat empat tingkat tutur atau *ondhâghân bhâsa*, yakni (1) *enjâ'-iyâ*, (2) *engghè-enten*, (3) *engghi-enten*, dan (4) *èngghi-bhunten* (lihat Penninga, 1942; Soegiando dkk., 1986; Sofyan, 2007a).

Di samping sangat terbatas, kajian-kajian yang dilakukan selama ini hanya berisi deskripsi secara umum dan tidak mencakup bagian-bagian yang unik dan problematis sehingga tidak dapat menyelesaikan sistem kaidah BM. Sebagai akibatnya, keunikan-yang merupakan sifat sebuah bahasa (lihat Kentjono (Ed.), 1982; Chaer, 1994)-sistem BM menjadi tidak tampak. Padahal, sebagai sebuah bahasa, BM tentunya memiliki sistem tersendiri, baik pada sistem gramatika maupun pada sistem fonologinya (lihat Sofyan, 2010).

Dalam forum-forum kebahasaan BM, selalu terjadi polemik yang lebih bersifat "debat kusir" antara para praktisi BM-yang tergabung dalam *Tim Nabara* (Tim Pembina Bahasa Madura) di Kabupaten Sumenep dan *Pakem Maddhu* (Pelestarian dan Pengembangan Bahasa dan Sastra Madura) di Kabupaten Pamekasan-dengan para peneliti BM dari perguruan tinggi di Jawa Timur (Unesa Surabaya, UNM Malang, dan Universitas Jember). Hal itu terjadi karena para praktisi BM menganggap bahwa para peneliti tidak memahami BM sehingga hasil-hasil penelitiannya tidak dapat diterima.

Setelah dilakukan penelaahan secara serius, ternyata tidak diterimanya hasil-hasil penelitian BM oleh para praktisi-seperti yang sering dialami oleh penelitian bahasa daerah lain (lihat Uhlenbeck, 1982)-terutama disebabkan oleh penggunaan data yang tidak lengkap. Terjadinya penggunaan data yang tidak lengkap disebabkan karena para peneliti tidak mempunyai kompetensi yang memadai tentang BM sehingga tidak dapat mengembangkan intuisinya (lihat Kridalaksana, 1988) untuk memancing data secara lengkap sebagai bahan analisis.

Betapa pentingnya peranan kajian dalam menyelesaikan permasalahan dalam BM disadari betul oleh para pemerhati BM. Hal itu tampak dalam *Seminar Bahasa Madurayang* dilaksanakan di Surabaya tanggal 22-23 November 2005 yang mencantumkan satu butir putusan, yaitu "bahasa, sastra, dan budaya Madura hendaknya dikaji secara mendalam dalam rangka kodifikasi, pembakuan, dan dokumentasi untuk tujuan pengadaan bahan pembinaan dan pengembangan bahasa, sastra, dan budaya Madura" (Balai Bahasa Surabaya, 2005b).

Sistem gramatika BM yang belum dideskripsikan dan dijelaskan secara tuntas adalah sistem kelas kata; yang merupakan unsur utama tata bahasa. Salah satu kelas kata dalam BM yang belum pernah dikaji secara tuntas adalah verba atau kata kerja; yang dalam BM disebut *oca' ghâbây*. Padahal, dalam BM, verba merupakan kelas kata yang paling produktif penggunaannya serta paling rumit ciri dan perilakunya (Sukardi, 2001).

Berdasarkan latar belakang di atas, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji perilaku dan makna verba dalam BM. Dengan tujuan tersebut, permasalahan yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah (1) bagaimanakah bentuk atau perilaku morfologis verba BM, (2) bagaimanakah perilaku sintaksis verba BM, dan (3) bagaimanakah makna verba BM.

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Sumenep sebagai lokasi digunakannya BM standar (Asmoro, 1917). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif dengan data yang bersifat sinkronis dan

disajikan menggunakan *Ejaan Bahasa Madura yang Disempurnakan* (Balai Bahasa Surabaya, 2005a).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode simak libat cakap (lihat Sudaryanto, 1988) dengan teknik pemancingan korektif (lihat Samarin, 1988) dalam bentuk kuesioner terbuka; dengan cara meminta informan menuturkan ciri dan perilaku BM yang diinginkan. Dari empat variasi tingkat tutur (*speech level*) yang terdapat dalam BM, yang dijadikan sebagai objek kajian dalam penelitian ini adalah tingkat tutur *enjâ'-iyâ* (E-I) yang merupakan jenis tingkat tutur yang sama dengan tingkat tutur *ngoko* dalam bahasa Jawa, yakni ragam bahasa yang digunakan pada hubungan sosial yang sebaya dan sangat akrab; lebih lazim digunakan istilah *ta' abhâsa* 'tidak ber-basa'. Setelah terkumpul, kemudian data diseleksi, diklasifikasi, dan ditabulasi.

Penganalisisan data dilakukan berdasarkan bentuk, proses pembentukannya, dan perilaku atau fungsi yang didudukinya. Analisis mengenai perilaku atau fungsi yang diduduki suatu jenis kata dilakukan dengan cara menempatkannya pada suatu fungtor dalam konstruksi kalimat.

Teori yang digunakan untuk menganalisis data memanfaatkan pelbagai wawasan dan pendapat dari beberapa ahli (lihat Kridalaksana, 1988). Hal itu dilakukan karena untuk saat ini yang paling mendesak bagi BM adalah dilakukannya pendeskripsian yang jelas. Dalam mendeskripsikan sebuah bahasa, pertimbangan yang paling penting adalah teori yang digunakan lebih operasional dan sesuai dengan objek penelitian dan karakteristik bahasa yang diteliti.

Verba adalah kata verbal yang dapat diikuti frase *dengan sangat* ... sebagai keterangan cara. Berdasarkan kemungkinannya untuk diikuti objek, verba dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu verba transitif dan verba intransitif (Ramlan, 1991). Ciri-ciri verba antara lain adalah (1) berfungsi utama sebagai predikat atau inti predikat, (2) mengandung makna dasar perbuatan (aksi), proses, atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas, (3) tidak dapat diberi prefiks *ter-* yang berarti 'paling', khususnya untuk verba yang bermakna keadaan (Moeliono (ed.), 1988). Dalam

struktur frase, verba dapat didahului oleh *tidak*, tetapi tidak dapat didahului partikel *di, ke, dari, sangat, lebih*, atau *agak* (Kridalaksana, 2005).

Berdasarkan bentuknya, verba dapat dibedakan atas verba dasar dan verba turunan. Berdasarkan perilaku sintaksisnya, verba dapat dilihat berdasarkan: (1) ada-tidaknya nomina yang mendampingi verba dan (2) hubungan verba dengan nomina pendampingnya. Berdasarkan ada-tidaknya nomina yang mendampinginya atau ada-tidaknya objek, terdapat perbedaan istilah yang digunakan oleh para ahli; Kridalaksana (2005) menggunakan istilah montransitif, ditransitif, dan bitransitif; sedangkan Moeliono dkk., (1988) menggunakan istilah montransitif, ditransitif, dan transitif-taktransitif. Adapun istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah *montransitif, ditransitif, dan transitif-intransitif*. Verba montransitif adalah verba yang didampingi oleh satu nomina; verba ditransitif adalah verba yang didampingi oleh dua nomina yang berfungsi sebagai objek dan pelengkap; sedangkan verba transitif-intransitif adalah verba yang nomina pendampingnya bersifat mana suka, boleh ada boleh tidak.

Berdasarkan hubungannya dengan nomina pendampingnya, verba dapat dibedakan atas verba aktif, verba pasif, verba antiaktif atau ergatif, dan verba antipasif (Kridalaksana, 2005). Verba aktif adalah verba yang subjeknya berperan sebagai pelaku. Verba pasif adalah verba yang subjeknya berperan sebagai pelaku, sasaran, atau hasil. Verba antiaktif atau ergatif adalah verba pasif yang tidak dapat dijadikan verba aktif; subjeknya merupakan penanggap (yang merasakan, menderita, atau mengalami). Verba antipasif adalah verba aktif yang tidak dapat dijadikan verba pasif.

Ciri-ciri verba dalam BM-terutama bila dibandingkan dengan ajektiva-adalah **verba**: (1) tidak dapat dijadikan *R+D+{-an}* yang berarti 'paling', (2) tidak dapat didahului *abâk* 'agak', (3) tidak dapat dijadikan *{a-an}+D* yang berarti 'lebih ...', dan (4) tidak dapat diikuti oleh *parana* 'sangat'; sedangkan **ajektiva**: (1) dapat dijadikan *R+D+{-an}* yang berarti 'paling', (2) dapat didahului *abâk* 'agak', (3) dapat dijadikan *{an-an}+D* yang berarti 'lebih ...', dan (4) dapat diikuti oleh *parana* 'sangat'.

Tabel 1: Kriteria Verba dan Ajektiva BM

No	Verba	Ajektiva
1	tidak dapat dijadikan <i>R+D+{-an}</i> 'paling'	dapat dijadikan <i>R+D+{-an}</i> 'paling'
2	tidak dapat didahului <i>abâk</i>	dapat didahului <i>abâk</i>
3	tidak dapat dijadikan <i>{a-an}+D</i> 'lebih...'	dapat dijadikan <i>{a-an}+D</i> 'lebih...'
4	tidak dapat diikuti <i>parana</i> 'sangat'	dapat diikuti <i>parana</i> 'sangat'

BENTUK VERBA

Berdasarkan bentuknya, verba dalam BM dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni (1) verba pangkal, (2) verba asal, dan (3) verba turunan. Verba pangkal adalah satuan gramatik yang belum mempunyai kategori kata dan tidak dapat berdiri sendiri sebelum dilekati tetapi dapat dijadikan sebagai bentuk dasar sehingga disebut pangkal kata atau pokok kata atau prakategorial (Ramlan, 1985; Moeliono dkk., 1988; Kridalaksana, 2005). Verba asal adalah verba yang dalam konteks sintaksis dapat berdiri sendiri tanpa afiks atau satuan gramatik lain. Verba turunan adalah verba yang berupa bentuk kompleks dan telah mengalami proses morfologis.

Verba pangkal dalam BM dapat berdiri sendiri dalam konteks sintaksis. Perbedaan verba pangkal dengan verba asal adalah (1) tidak dapat diikuti oleh frase *jhâ'...na* 'dengan sangat', (2) tidak dapat didahului oleh *ta'* 'tidak', dan (3) bila tidak dilekati afiks selalu berfungsi sebagai kata imperatif. Contoh-contoh yang termasuk verba pangkal adalah: *ajhâk* 'ajaklah', *bhâlik* 'baliklah', *cokor* 'cukurlah', *dântè* 'tunggulah', *èrèt* 'seretlah', *ènom* 'minumlah', *jâgâ* 'jagalalah', *jhulit* 'coleklah', *kakan* 'makanlah', *kèkkè* 'gigitlah', *lèrèk* 'liriklah', *maèn* 'bermainlah', *olok* 'panggillah', *pèlè* 'pilihlah', *pèyara* 'peliharalah', *raghâ* 'rabalah', *sangghâ* 'tangkaplah', *tompa* 'naikilah', dan sebagainya.

Dalam tuturan, satuan-satuan gramatik tersebut dapat berdiri sendiri walaupun tidak dilekati oleh afiks, tetapi hanya berfungsi sebagai imperatif, seperti dalam contoh kalimat *Mon ghi' ta' ngakan, jhâjhâna kakan ghâllu!* 'kalau belum makan, makanlah dulu kuenya!' dan *Ollè ta' lèmpo, (sapèdâna) tompa' jhâ' tonton!* 'agar tidak lelah, (sepedanya) naikilah jangan dituntun'. Oleh

karena tidak dapat berfungsi selain imperatif, verba pangkal tidak dapat digunakan sebagai unsur kalimat selain imperatif, seperti **Sèngko' ghellâ' la kakan jhâjhân.* 'saya tadi sudah makan kue' dan **Kan ta' lèmpo polana tompa' sapèdâ.* 'tidak lelah karena naik sepeda'; untuk dapat berterima verbanya harus dijadikan verba turunan sehingga menjadi *Sèngko' ghellâ' la ngakan jhâjhândan Kan ta' lèmpo polana nompâ' sapèdâ.*

Verba asal dalam BM jumlahnya relatif terbatas; lebih sedikit daripada verba pangkal. Contoh-contoh yang termasuk verba pangkal adalah *berka* 'lari', *kalowar* 'keluar', *lèbât* 'lewat', *molaè* 'mulai', *èntar* 'pergi', *jhâghâ* 'bangun', *ongghâ* 'naik', *toju* 'duduk', dan *tèdung* 'tidur'. Dalam konteks sintaksis, verba asal dalam BM dapat berdiri sendiri dan dapat juga berfungsi sebagai imperatif, seperti contoh kalimat *Arapa bâ'na ma' berka'?* 'kenapa kamu kok berlari' dan *Jamal la jhâghâ pokol ghellâ' pokol lèma'* 'Jamal sudah bangun pukul lima tadi'; dapat juga digunakan sebagai imperatif, seperti pada *Berka' ollè kacapo!* 'berlarilah agar tidak terlambat/nututi!' dan *Jhâghâ la pokol lèma', sè abhâjânga Sobbhuh!* 'bangunlah sudah pukul lima, untuk sholat Subuh!'.

Verba turunan dapat dikelompokkan menjadi empat jenis, yakni (1) verba berafiks, (2) verba bereduplikasi, (3) verba komposisi, dan (4) verba berproses gabung. Verba berafiks adalah verba yang dibentuk dengan cara menambahkan afiks pada bentuk dasar. Verba bereduplikasi adalah verba yang berupa bentuk ulang. Verba komposisi adalah verba yang berupa kata majemuk; yang dibentuk dengan cara menggabungkan dua buah verba. Verba berproses gabung adalah verba yang dibentuk melalui gabungan proses afiksasi dan reduplikasi.

Afiks BM yang berfungsi sebagai pembentuk verba adalah prefiks, sufiks, dan konfiks. Prefiks pembentuk verba antara lain: *N-*, *a-*, *ma-*, *ta-*, *ka-*, *pa-*, *nga-*, *è-*, *èka-*, dan *èpa-*. Contoh-contoh penggunaannya adalah *potè* 'putih' menjadi *motè* 'berpuasa putih', *jhâlân* 'jalan' menjadi *ajhâlân* 'berjalan', *jhâghâ* 'bangun' menjadi *majhâghâ* 'membangunkan', *tegghu* 'pegang' menjadi *tategghu* 'terpegang', *pandi* 'mandi' menjadi *kapandi* 'gunakan untuk mandi', *mandhâp* 'rendah' menjadi *pamandhâp* 'rendahkanlah', *bâlâ* 'beri tahu' menjadi *ngabâlâ* 'memberitahukan', *bhâtek* 'lempar' menjadi *èbhâtek* 'dilempar', *lèmpo* 'payah' menjadi *èkalèmpo* 'menyebabkan payah', dan *mole* 'pulang' menjadi *èpamolè* 'dipulangkan'.

Sufiks pembentuk verba adalah *-è* dan *-aghi*. Contoh penggunaannya adalah *sèllem* 'selam' menjadi *sèllemmè* 'selamilah', *tabbhu* 'tabuh' menjadi *tabbhui* 'tabuhilah', *bhâtek* 'lempar' menjadi *bhâteggghâghi* 'lemparkanlah', *ghibâ* 'bawa' menjadi *ghibââghi* 'bawakanlah', dan *pèlè* 'pilih' menjadi *pèlèaghi* 'pilihkanlah'.

Konfiks pembentuk verba antara lain adalah *N-è*, *N-aghi*, *N-ana*, *a-è*, *a-aghi*, *a-an*, *ma-è*, *ma-an*, *ma-ana*, *ma-aghi*, *è-è*, *è-ana*, dan *è-aghi*. Contoh-contoh penggunaannya adalah *bâjâr* 'bayar' menjadi *majâri* 'membayari', *belli* 'beli' menjadi *mellèaghi* 'membelikan', *sarè* 'cari' menjadi *nyarèaghi* 'mencarikan', *tambhâ* 'obat' menjadi *nambhââna* 'akan mengobati', *bujâ* 'garam' menjadi *abujâi* 'menggarami', *ghuna* 'guna' menjadi *aghunaaghi* 'menggunakan', *pajung* 'payung' menjadi *apajungan* 'menggunakan payung', *mandhâp* 'rendah' menjadi *mamandhâbhi* 'menjadikan lebih rendah', *nangès* 'menangis' menjadi *manangèsan* 'menyebabkan menangis', *lakè* 'suami' menjadi *malakèana* 'akan menikahkan (wanita)', *kènè* 'kecil' menjadi *makènè'âghi* 'mengecilkan untuk', *kemmè* 'kencing' menjadi *èkemmè* 'dikencingi', *tambâ* 'tambah' menjadi *ètambââna* 'akan ditambahi', dan *bhâtek* 'lempar' menjadi *èbhâtekaghi* 'dilemparkan'.

Afiks pembentuk verba dalam BM pada umumnya tidak dapat dilepas. Pelepasan afiks akan menyebabkan kalimat yang dituturkan menjadi terasa janggal. Misalnya, tuturan *Ajhuwâl*

angghuy èkabhândhââ ajhuwâlân kalambhi. 'Menjual perhiasan akan digunakan sebagai modal berjualan baju' tidak dapat diubah menjadi **Ajhuwâl angghuy bhândhââ ajhuwâlân kalambhi* dan *Sapa sè ngala'pèssè è diyâ ghellâ'?* 'Siapa yang mengambil uang di sini tadi?' tidak dapat diubah menjadi **Sapa sè kala'pèssè è diyâ ghellâ'?*

Jenis kata yang dapat dijadikan sebagai bentuk dasar verba adalah verba pangkal, verba asal, ajektiva, nomina, numeralia, adverbial, dan pronomina penunjuk. Contoh-contohnya adalah *abbher* 'terbang', *pegghâ* 'putus', *semma* 'dekat', *binè* 'istri', *duwâ* 'dua', *bisa* 'bisa', dan *dâ' enjâ* 'ke sini' dapat dijadikan verba: *ngabbher* 'terbang', *mapeggghâ* 'memutuskan', *masemma* 'membuat dekat', *abinè* 'beristri', *maduwâ* 'menjadikan dua', *mabisa* 'menjadikan bisa', dan *madâ' enjâ* 'menjadikan ke sini'.

Verba bereduplikasi adalah verba yang berupa bentuk ulang. Dalam BM, jenis verba bereduplikasi jumlahnya sangat terbatas karena verba pangkal dan verba asal bila direduklifikasi umumnya berfungsi sebagai kata imperatif. Contoh verba bereduplikasi dalam BM adalah *nga'ènga* 'ingat-ingat', *du-ngadudu* 'mengaduh-aduh', dan *ghir-ghighir* 'marah-marah'. Verba bereduplikasi yang berfungsi sebagai kata imperatif adalah *lik-bhâlik* 'balik-baliklah', *wâl-jhuwâl* 'cepatlah jual', *kan-kakan* 'cepatlah makan', dan *la'-kala* 'cepatlah ambil'.

Verba komposisi adalah verba yang berupa kata majemuk. Verba komposisi dalam BM dibentuk dengan cara menggabungkan dua buah verba yang berbentuk sama, misalnya *tola'-bâli* 'pergi-pulang', *nyorot-nyandher* 'mundur maju', dan *ongghâ-toron* 'naik turun'.

Verba berproses gabung adalah verba yang dibentuk melalui gabungan proses afiksasi dan reduplikasi. Prefiks yang dapat berkombinasi dengan reduplikasi dalam pembentukan verba adalah *N-*, *a-*, *ma-*, *ta-*, *ka-*, *nga-*, *è-*, *èka-*, *èpa-*. Contoh-contohnya adalah *abâs> ngabâs> bâs-ngabâs* 'melihat-lihat', *ghâru> aghâru> aru-ghâru* 'menggaruk-garuk', *ngodâ> dâ-mangodâ* 'berlagak muda', *labu> talabu> bu-talabu*

'terjatuh-jatuh', *bhuko*'> *kabhuko*'> *kako*'-*bhuko*' 'gunakan sebagai selimut', *bhiru*> *ngabhiru*> *runghabhiru* 'kelihatan hijau-hijau', *ambâ*'> *èambâ*'> *èbâ*'-*ambâ*' 'ditunggu-tunggu', *andi*'> *èkaandi*'> *èkadi*'-*andi*' 'dijadikan simpanan', dan *talabu*> *butalabu*> *èpabu-talabu* 'dibuat terjatuh-jatuh'.

Penggunaan prefiks *èka-* dan *èpa-* dalam verba berproses gabung berafiks dan bereduplikasi yang bentuk dasarnya berupa bentuk tunggal sering bervariasi dengan *è...ka-* dan *è...pa-*, sehingga *èkadi*'-*andi*' 'dijadikan simpanan' dapat dituturkan *èdi*'-*kaandi*' dan *èpabu-talabu* 'dibuat terjatuh-jatuh' dapat dituturkan *èbutalabu*.

Sufiks yang dapat berkombinasi dengan reduplikasi dalam pembentukan verba adalah *-an*, *-è*, *-aghi*. Contoh-contoh penggunaannya adalah *tèdung*> *dung-tèdungan* 'tidur-tiduran', *ambâ*'> *bâ*'-*ambâ*'*an* 'menunggu-nunggu', *ghighir*> *ghighhiri*> *ghir-ghighhiri* 'marah-marahliah', *lowang*> *lowangè*> *wang-lowangè* 'kurang-kurang', *ontal*> *ontallaghi*> *tal-ontallaghi* 'lempar-lemparkanlah', dan *kalè*> *kalèaghi*> *lèkalèaghi* 'gali-galikanlah'.

Konfiks yang dapat berkombinasi dengan reduplikasi dalam pembentukan verba adalah *N-è*, *N-aghi*, *N-ana*, *a-è*, *a-aghi*, *a-an*, *è-è*, *è-ana*, dan *è-aghi*. Contoh-contoh penggunaannya adalah *panas*> *manasè*> *nas-manasè* 'memanas-manasi', *mellè*> *mellèaghi*> *lè-mellèaghi* 'membeli-belikan', *antor*> *ngantorraghi*> *tor-ngantorraghi* 'menabrak-nabrakkan', *tamen*> *namenana*> *men-namenana* 'akan menanam-nanami', *pasang*> *èpasangè*> *èsang-pasangè* 'dipasang-pasangi', *tabur*> *ètaturâna*> *èbur-taburâna* 'akan ditabur-naburi', dan *conglet*> *èconglettaghi*> *èletconglettaghi* 'dibenam-benamkan'.

Jenis kata yang dapat dijadikan sebagai bentuk dasar verba berproses gabung adalah verba pangkal, verba asal, ajektiva, nomina, numeralia, dan adverbialia. Contoh-contoh penggunaannya *dântè*'> *adântè*'> *atè*'-*dântè*' 'menunggu-nunggu', *loppa* > *pa-maloppa* 'berlagak/pura-pura lupa', *semma*'> *èpasemmasemman*'> *èpasemmasemman* 'dibuat dekat-dekat', *pèlèan*> *lèmèlènè* 'memilih-milih', *sèttong*> *èpatong-sèttong* 'dibuat/diisi satu-satu', dan *bânnè*> *èpanè-bânnè* 'dijadikan tidak wajar'.

Tabel 2: Bentuk Verba BM

Pangkal	Asal	Turunan			
		Berafiks	Reduplikasi	Majemuk	Gabungan
tidak dapat berdiri sendiri kecuali sbg imperatif	dapat berdiri sendiri	terdapat transposisi	tidak terdapat transposisi	tidak terdapat transposisi	terdapat transposisi
tidak dapat diikuti <i>jhâ'...na</i> 'sangat...' dan didahului <i>ta</i> 'tidak'	dapat diikuti <i>jhâ'...na</i> 'sangat...' dan didahului <i>ta</i> 'tidak'	transposisi: -ajektiva -nomina -numeralia -adverbialia -penunjuk	bentuk dasar: verba pangkal dan verba asal	dibentuk dengan dua buah verba yang sama	transposisi: -ajektiva -nomina -numeralia -adverbialia
		berfungsi: transitif dan intransitif	selalu berfungsi imperative	selalu berfungsi intransitif	berfungsi: transitif dan intransitif
		dapat aktif dan pasif	selalu aktif	selalu aktif	dapat aktif dan pasif

PERILAKU SINTAKSIS VERBA

Perilaku sintaksis verba dapat dilihat berdasarkan ada-tidaknya nomina yang mendampingi verba dalam konstruksi kalimat dan hubungan verba dengan nomina pendampingnya. Berdasarkan ada-tidaknya nomina yang mendampinginya, verba dibedakan atas verba transitif dan verba intransitif. Verba transitif dapat dibedakan atas: (1) verba monotransitif, (2) verba ditransitif, dan (3) verba transitif-intransitif.

Verba monotransitif dalam BM dapat berupa bentuk tunggal dan bentuk kompleks. Bentuk tunggal yang berfungsi sebagai verba monotransitif adalah verba pangkal, seperti: *Jhemmor* 'jemurlah' pada kalimat *Jhemmor kalambhina!* 'jemurlah bajunya!' dan *pèlè* 'pilihlah' pada kalimat *Pèlè sè ghus-bhâghus!* 'pilihlah yang bagus-bagus!'. Verba pada kedua contoh kalimat tersebut tidak dapat dipasifkan menjadi **Èjhemmor kalambhina!* dan **Èpèlè sè ghus-bhâghus!*

Bentuk kompleks yang berfungsi sebagai verba monotransitif aktif umumnya berafiks *N-*, *a-*, *ma-*, *-è*, *N-è*, *a-è*, dan *ma-è*; sedangkan untuk verba monotransitif pasif digunakan *è-*, *èpa-*, *è-è*, dan *èpa-è*. Seperti contoh kalimat *Faruk matoron pao* 'Faruk memanen mangga' dan *Sapa sè nyapoè tanèyan?* 'Siapa yang menyapu halaman?'. Bila dipasifkan, kedua kalimat tersebut akan menjadi *Paona èpatoron Faruk* 'Mangganya dipanen Faruk' dan *Tanèyannya èsapoè sapa?* 'Halamannya disapu siapa?'

Verba ditransitif aktif umumnya berafiks *N-aghi*, *a-aghi*, *nga-*, dan *ma-aghi*; sedangkan untuk verba ditransitif pasif digunakan *è-aghi*, *èka-aghi*, dan *èpa-aghi*. Untuk afiks *N-aghi* dan *a-aghi* digunakan bentuk pasif yang sama, yakni *è-aghi*. Misalnya, kalimat *Alfin mellèaghi Hilman kalambhi anyar* 'Alfin membelikan Hilman baju baru' dan *Agung aghibââghi Erni jhâmo* 'Agung membawakan Erni jamu'; bila dipasifkan akan menjadi *Hilman èmellèaghi kalambhi anyar bi* 'Alfin 'Hilman dibelikan baju baru oleh Alfin' dan *Erni èghibââghi jhâmo bi* 'Agung 'Erni dibawakan jamu oleh Agung'.

Verba transitif-intransitif umumnya berafiks *N-*, baik yang hanya mengalami proses afiksasi maupun yang bereduplikasi, misalnya pada *Jârèya la marè ngakan (nasè)* '(Anak) itu sudah makan (nasi)' dan *Pak Kalèbun lès-nolès/nonolès* 'Bapak Kepala Desa menulis (sesuatu)'.
 Verba intransitif adalah verba yang tidak diikuti oleh nomina sebagai objeknya. Verba intransitif dapat dibedakan atas verba intransitif bentuk tunggal, verba intransitif bentuk kompleks, dan verba intransitif berpreposisi. Bentuk tunggal yang berfungsi sebagai verba intransitif adalah verba asal, seperti: *berka* 'lari', *lèbât* 'lewat', *dâteng* 'datang', *molè* 'pulang', dan *toju* 'duduk'.

Afiks yang berfungsi sebagai pembentuk verba intransitif bentuk kompleks antara lain: *N-*, *a-*, dan *ma-*; seperti pada kata *ngopi* 'minum kopi', *ngoli* 'menjadi koli', *apako* 'terpaku', dan *maduwâ* 'menjadi dua'. Verba intransitif berprefiks *N-* adalah yang bentuk dasarnya berupa nomina bukan alat, seperti: *ngopi*, *nyatè*, *ngokos*, *mèca*, *ngoli*, dan *nyupir*. Verba intransitif berprefiks *a-* adalah verba yang bentuk dasarnya berupa (1) verba pangkal dan (2) nomina bukan alat dan berupa alat yang secara fonologis dapat dilekati oleh prefiks *N-*, tetapi prefiks *a-*nya tidak berfungsi sebagai verba transitif. Prefiks *N-* dalam BM tidak dapat bergabung dengan bentuk dasar yang berfonem awal: konsonan bersuara, baik yang beraspirasi maupun yang tidak beraspirasi, kecuali /b/, semi-vokal, konsonan getar, konsonan sampingan, dan konsonan nasal (Sofyan, 2005), misalnya pada kalimat *Bherrâssâ ma' la abâqi*, *sapa sè magi?* 'Berasnya kok sudah terbagi, siapa yang membagi?', *Palèstèranna ma' abeddhi?* 'Lantainya kok berpasir?' dan *Rèya sennarra ta' apancèng* 'Ini senarnya tidak berpancing'. Verba intransitif berprefiks *ma-* adalah yang bentuk dasarnya berupa ajektiva dan numeralia, seperti pada *Lè'èrra la macellep*, *ta' patè panas* 'lehernya sudah agak dingin, tidak begitu panas' dan *Ma' sampè' toghel matello ècapo' apa?* 'Kok sampai patah menjadi tiga kena apa?'.
 Verba intransitif berprefiks *ma-* adalah yang bentuk dasarnya berupa ajektiva dan numeralia, seperti pada *Lè'èrra la macellep*, *ta' patè panas* 'lehernya sudah agak dingin, tidak begitu panas' dan *Ma' sampè' toghel matello ècapo' apa?* 'Kok sampai patah menjadi tiga kena apa?'.

Verba intransitif berpreposisi adalah verba intransitif yang selalu diikuti oleh preposisi tertentu. Verba intransitif jenis ini jumlahnya sangat terbatas, yakni antara lain *masok (ka)* ‘masuk (ke)’, *kalowar (dâri)* ‘keluar (dari)’, *mangkat (ka/dâri)* ‘berangkat (ke/dari)’, *dâteng (ka/dâri)* ‘datang (ke/dari)’, *ngabâs (ka/dâ)*

‘memandang pada’, *aghântong ka* ‘bergantung pada’, *ènga’ ka* ‘teringat pada’. Contoh penggunaannya adalah *Jupri la ghellâ’ kalowar dâri bengkona* ‘Jupri sudah tadi keluar dari rumahnya’ dan *Bilâ sè majhuâ mon aghântong ka orèng towa terros?* ‘Kapan (yang) akan maju kalau bergantung pada orang tua terus?’.

Tabel 3: Verba BM berdasarkan Ada-Tidaknya Nomina Pendampingnya

Transitif		Intransitif			
Monotransitif		Ditransitif	Transitif-Intransitif	Tunggal	Kompleks
Tunggal	Kompleks				
berupa verba pangkal	afiks: <i>N-, a-, ma-, -è, N-è, a-è, ma-è</i>	selalu bentuk kompleks dengan afiks: <i>N-aghi, a-aghi, nga-, ma-aghi</i>	selalu bentuk kompleks dengan afiks: <i>N-</i>	berupa verba asal	afiks: <i>N-, a-, ma-</i>
sering diinversikan tetapi tidak dapat dipasifkan	dapat dipasifkan dengan afiks: <i>è-, èpa-, è-è, èpa-è</i>	sering dipasifkan dengan afiks: <i>è-aghi, èka-aghi, èpa-aghi</i>	tidak dapat dipasifkan	tidak dapat dipasifkan & jarang diinversikan	tidak dapat dipasifkan dan tidak dapat diinversikan berprefiks N- : bentuk dasarnya nomina bukan alat berprefiks a- : (1) verba pangkal, (2) nomina: bukan alat & alat yg dapat dilekati oleh prefiks <i>N-</i> berprefiks ma- : (1) ajektiva (2) numeralia; berfungsi sbg keterangan

HUBUNGAN VERBA DENGAN NOMINA

Berdasarkan hubungannya dengan nomina yang mendampinginya, verba dibedakan atas (1) verba aktif, (2) verba pasif, (3) verba antiaktif atau ergatif, dan (4) verba antipasif. Verba aktif dalam BM selalu berupa bentuk kompleks, baik hanya berafiksasi maupun berproses gabung afiksasi dan reduplikasi. Afiks yang digunakan untuk membentuk verba aktif adalah *N-, a-, N-è, N-aghi, a-è, a-aghi, nga-, ma-è, dan ma-aghi*. Contohnya adalah *ngantos* ‘menunggu’, *ngabâs* ‘melihat’, *bâs-ngabâs* ‘melihat-lihat’, *ajhâlân* ‘berjalan’, *nambâi* ‘menambahi’, *ngèrèmmaghi* ‘mengirimkan’, *abhârengngè* ‘menemani’, *aghâluyyâghi* ‘mengadukkan’, *ngaghuludhuk* ‘bergemuruh’, dan *malèbâri* ‘melebari’. Contoh

penggunaannya dalam kalimat adalah *Bâ’âri’ emma’ aghâbâyyâgi jhâjhâna Bi’ Ennor’*. ‘Kemarin ibu membuatkan Bibi Nur kue’; *Bilâ mosèm laèp, orèng majâng ajhuwâli di’-andi’na*. ‘Kalau musim paceklik, nelayan menjual barang-barangnya’; *Arèya, malèbâri lobângnga kancèng polana copè’ ghâllu’*. ‘Ini, melebari lubang(nya) kacing karena terlalu sempit’.

Verba pasif dalam BM selalu berupa bentuk kompleks, baik hanya berafiksasi maupun berproses gabung afiksasi dan reduplikasi. Afiks yang digunakan untuk membentuk verba pasif adalah *è-, èpa-, è-è, èpa-è-è-aghi, èka-aghi, dan èpa-aghi*, misalnya pada kata *èjhuruk* ‘didorong’, *èruk-jhuruk* ‘didorong-dorong’, *èpabâcca* ‘dibasahkan’, *èpènjhungè* ‘diselendangi’

èparanyèngè ‘diperkeras (suaranya)’, *èsambhungngaghi* ‘disambungkan’, *èkasabbhu’âghi* ‘di(jadi)sabukkan’, dan *èpabârâssaghi* ‘disembuhkan oleh’.

Verba antiaktif dalam BM selalu berupa bentuk kompleks, baik hanya berafiksasi maupun berproses gabung afiksasi dan reduplikasi. Afiks yang digunakan untuk membentuk verba antiaktif adalah *ta-*, seperti pada kata *tatoju* ‘terduduk’, *takaè* ‘tersangkut’, dan *ju’-tatoju* ‘terduduk-duduk’. Contoh penggunaannya dalam kalimat adalah *Ana’na tatoju ka pacarrèn*. ‘Anaknya terduduk ke comberan’ dan *Orèng kènè padâna sèngko ta’ tabitong*. ‘orang kecil seperti saya tidak masuk hitungan’ tidak dapat dijadikan kalimat **Ana’na matatoju ka pacarrèn*. dan **Orèng kènè padâna sèngko ta’ mitong*.

Selain itu, verba antiaktif dalam BM dijumpai pada verba yang terdapat pada konstruksi pasif karena konstruksi pasif dalam BM berkonstruksi **Aspek+Peran+Agen**; berbeda dengan bahasa Indonesia yang menggunakan konstruksi **Aspek+Agen+Peran**. Kalau dalam bahasa Indonesia “peran/ perbuatan” diletakkan setelah “agen/pelaku”, dalam BM “agen/pelaku” diletakkan setelah “peran/perbuatan” (Sofyan, 2007b). Contohnya adalah *Soraddhâ ghi’ èbâca bi’ sèngko* ‘Suratnya masih dibaca oleh saya’; *Obhâddhâ ghi’ ta’ ènom bi’ alè* ‘Obatnya belum diminum oleh adik’; dan *Alè’na la (marè) èpandi’i bi’ bâ’na?* ‘Adiknya sudah dimandikan oleh kamu?’. Verba pada kalimat-kalimat tersebut tidak dapat dijadikan verba aktif sehingga dapat dikategorikan sebagai verba antiaktif. Oleh

karena itu, kalimat-kalimat tersebut tidak dapat diubah menjadi **Soraddhâ ghi’ sèngko’ bâca*; **Obhâddhâ ghi’ ta’ alè’ ènom*; dan **Alè’na la (marè) bâ’na pandi’i?*.

Verba antipasif dalam BM dapat berupa bentuk tunggal dan bentuk kompleks. Bentuk tunggal yang berfungsi sebagai verba antipasif adalah verba pangkal dan verba asal, seperti *kombi* ‘kupas’ dan *dhurmas* ‘bilas’. Bentuk kompleks yang berfungsi sebagai verba antipasif adalah bentuk yang berafiks *-è*, *-aghi*, dan *-an*; seperti pada kata *bhârengngè* ‘temanilah’, *bâjârâghi* ‘bayarkanlah’, *tèdungan* ‘suka tidur’, *mellèan* ‘suka membeli’, dan *matodusân* ‘mempermalukan’.

Contoh penggunaan verba antipasif dalam kalimat adalah *Kombi paona!* ‘Kupaslah mangganya!’, *Bhârengngè alè’na!* ‘Temanilah adiknya!’, *Pèssèna bâjârâghi ka ghuruna!* ‘Uangnya bayarkan kepada gurunya!’, *Anton è sakolaan mellèan jhâjhân*. ‘Anton di sekolah sering membeli kue’, dan *Sènga, jhâ’ matodusân orèng towa*. ‘Awas, jangan mempermalukan orang tua’. Verba pada kalimat-kalimat di atas tidak dapat dipasifkan karena imperatif dalam BM selalu dituturkan dalam bentuk aktif, tidak dapat dituturkan dalam bentuk verba pasif (lihat Sofyan, 2007b). Oleh karena itu, verba aktif pada contoh kalimat di atas tidak dapat dipasifkan sehingga tidak dapat dijadikan **Èkombi paona!*; **Èbhârengngè alè’na!*; **Pèssèna èbâjârâghi ka ghuruna!*; **Anton è sakolaan èbellian jhâjhân.*; dan **Sènga, jhâ’ èpatodusân orèng towa*.

Tabel 4: Hubungan Verba dengan Nomina

No.	Jenis	Ciri-ciri
1.	Aktif	selalu kompleks (afiks: <i>N-</i> , <i>a-</i> , <i>N-è</i> , <i>N-aghi</i> , <i>a-è</i> , <i>a-aghi</i> , <i>nga-</i> , <i>ma-è</i> , <i>ma-aghi</i>)
2.	Pasif	selalu kompleks (afiks: <i>-è</i> , <i>-èpa-</i> , <i>-è-è</i> , <i>-èpa-è</i> , <i>-è-aghi</i> , <i>-èka-aghi</i> , <i>-èpa-aghi</i>)
3.	Antiaktif (Ergatif)	- selalu kompleks (berafiks <i>ta-</i>) - semua verba yang terdapat pada konstruksi pasif
4.	Antipasif	- dapat berbentuk tunggal (verba pangkal dan verba asal) dan kompleks (afiks: <i>-è</i> , <i>-aghi</i> , <i>-an</i>) - semua verba yang berfungsi sebagai imperatif

MAKNA VERBA

Berdasarkan maknanya, verba dapat dibedakan atas (1) kausatif, (2) benefaktif, (3) resiprokal, (4) refleksif, (5) lokatif, (6) repetitif, dan (7) imperatif. Verba kausatif adalah verba yang menyatakan perbuatan 'menyebabkan menjadi'. Verba kausatif dalam BM umumnya ditandai dengan penggunaan afiks *ma-* pada bentuk dasar ajektiva, seperti *madâlem* 'mendalamkan', *majhâu* 'menjauhkan', *majhâghâ* 'membangunkan', *mabhingong* 'membingungkan', dan *mabhâghus* 'menjadikan bagus'. Contoh penggunaannya dalam kalimat adalah *Dayat sè madâlem lobângnga* 'Dayat yang menyebabkan dalam lubangnya' dan *Sapa sè majhâghâ rêya, jhâ' ghellâ' robbhu?* 'siapa yang menyebabkan berdiri ini, (orang) tadi roboh?'.
Verba benefaktif adalah verba yang menyatakan perbuatan dilakukan untuk orang lain. Verba benefaktif ditandai dengan penggunaan afiks *N- aghi*, *a- aghi*, dan *ma- aghi*, misalnya pada kata *ngala' aghi* 'mengambilkan', *mellè aghi* 'membelikan', *mabâliâghi* 'mengembalikan (untuk orang lain)', *makapèngghirrâghi* 'meminggirkan (milik orang lain)', *aghâbâyyâghi* 'membuatkan', dan *ajhuwâllâghi* 'menjualkan'. Contoh penggunaannya dalam kalimat adalah *Sèngko' dâri mabâliâghi songko' na Faruk sè èènjâm Nanang* 'Saya dari mengembalikan topi Faruk yang dipinjam Nanang' dan *Bânnè sèngko' sè ajhuwâllâghi motorra Jamal* 'Bukan saya yang menjualkan motor(nya) Jamal'.

Verba resiprokal adalah verba yang menyatakan perbuatan saling berbalasan. Verba resiprokal umumnya berupa reduplikasi dan penggunaan kata *salèng* 'saling', misalnya pada kata *alu' ghellu* 'berpelukan', *ayom- sèyom* 'berciuman', *ghu' tegghu'ân* 'saling pegang', *salèng sabbhâ* 'saling kunjung', dan *salèng bâles* 'saling balas'.

Verba refleksif adalah verba yang menyatakan perbuatan yang objeknya diri sendiri atau dilakukan untuk pelakunya sendiri. Verba refleksif umumnya ditandai dengan penggunaan afiks *a-*, misalnya pada kata *akaca* 'bercermin', *asoroy* 'bersisir', *ajhemmor* 'berjemur', *adhândhân* 'berdandan', dan *acokor* 'bercukur'.

Verba lokatif adalah verba yang menyatakan perbuatan yang objeknya berupa tempat. Verba lokatif umumnya ditandai dengan penggunaan afiks *N-è* dan *a-è*, misalnya pada kata *adâtengngè* 'mendatangi', *namennè* 'mananami', *nyabbhâi* 'mengunjungi', *asopoè* 'menyapu', dan *abhersèè* 'membersihkan'. Dalam tuturan sering terjadi ketumpangtindihan penggunaan antara afiks *-è* dengan afiks *-an* yang bermakna 'melakukan', sehingga kedua afiks tersebut sering dikatakan sama-sama sebagai pembentuk verba lokatif. Kata *nyabbhâi* dan *nyabbhâân*, *asapoè* dan *asapoaan*, serta *abhersèè* dan *abhersèan* dianggap sama. Padahal, pada kalimat yang verba-nya berafiks *N-an* dan *a-an* terdapat unsur yang dilesapkan sehingga menjadi tampak seperti verba lokatif.

Contoh-contoh penggunaannya dalam kalimat adalah *Imam namennè tegghâllâ* 'Imam menanam ladangnya' dan *Imam namennan cabbhi è tegghâllâ* 'Imam sering menanam lombok di ladangnya'; *Yanti asapoè tanèyan* 'Yanti menyapu halaman' dan *Yanti asapoaan (è) tanèyan* 'Yanti menyapu di halaman'; serta *Antos ghâllu sakejjhâ' yâ, Ita ghi' abhersèè jedding* 'Tunggu sebentar ya, Ita masih membersihkan kamar mandi' dan *Antos ghâllu sakejjhâ' yâ, Ita ghi' abhersèan (è) jedding* 'Tunggu sebentar ya, Ita masih bersih-bersih (di) kamar mandi'.

Verba repetitif adalah verba yang menyatakan perbuatan dilakukan secara berulang-ulang. Verba repetitif umumnya: berafiks *N-an* serta berupa reduplikasi yang berkombinasi dengan afiks *N-*, *ta-*, dan *-an* serta menggunakan kata *ampo* 'suka/sering' atau *segghut* 'sering', misalnya pada kata *mellèan* 'sering membeli', *tèdungan* 'sering tidur', *nangèsan* 'sering menangis', *lokologhân* 'memanggil-manggil', *kol-mokol* 'memukul-mukul', *bu-talabu* 'terjatuh-jatu', *ampo ghighir* 'suka/sering marah', dan *segghut congoco* 'sering memperdaya'.

Verba imperatif dapat berupa bentuk tunggal dan bentuk kompleks. Verba bentuk tunggal yang bermakna imperatif adalah verba pangkal. Verba bentuk kompleks yang bermakna imperatif dapat berupa reduplikasi dan afiksasi.

Tabel 5: Makna Verba dalam BM

No.	Jenis	Ciri-ciri
1.	Kausatif	berafiks <i>ma-</i>
2.	Benefaktif	berafiks <i>N-<i>aghi</i>, a-<i>aghi</i>, ma-<i>aghi</i></i>
3.	Resiprokal	berupa reduplikasi dan <i>salèng</i> 'saling'
4.	Refleksif	berafiks <i>a-</i>
5.	Lokatif	berafiks <i>N-è</i>
6.	Repetitif	(a) berafiks <i>-an</i> , (b) reduplikasi berkombinasi dg <i>ta-</i> atau <i>N-</i> (c) menggunakan kata <i>ampo</i> atau <i>segghut</i>
7.	Imperatif	bentuk tunggal (verba pangkal) dan kompleks (reduplikasi dan afiksasi: <i>pa-</i> , <i>ka-</i> , <i>-è</i> , <i>-aghi</i> , <i>-an</i>)

Verba imperatif yang berupa reduplikasi berbentuk dasar verba pangkal, verba asal, dan verba turunan; sedangkan yang berupa afiksasi ditandai dengan penggunaan afiks: *pa-*, *ka-*, *-è*, *-aghi*, dan *-an*. Contoh verba imperatif bentuk kompleks adalah *la'-kala'* '(cepatlah) ambillah', *lè-molè* '(cepatlah) pulanglah', *la'-ngala'* '(cepatlah) mengambil', *patèngghu* 'perlihatkanlah', *paambu* 'berhentikanlah', *kajhuko* 'jadikanlah (sebagai) lauk', *kolè'è* 'kutililah', *buwângngaghi* 'buangkanlah', dan *ka bâbâân* 'lebih ke bawahlah'.

SIMPULAN

Berdasarkan tujuan dan analisis yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan verba pangkal dalam BM tidak dapat berdiri sendiri secara sintaksis, kecuali sebagai imperatif; tidak dapat diikuti oleh *jhâ'...na* 'dengan sangat'; dan tidak dapat didahului oleh *ta'* 'tidak'. Verba asal mempunyai ciri-ciri: dapat berdiri sendiri secara sintaksis, dapat diikuti oleh *jhâ'...na* 'dengan sangat'; dan dapat didahului oleh *ta'* 'tidak'. Verba turunan dapat dikelompokkan menjadi empat jenis, yakni berafiks, bereduplikasi, komposisi, dan berproses gabung.

Verba transitif dapat dibedakan atas verba montransitif, verba ditransitif, dan verba transitif-intransitif. Verba montransitif yang berupa bentuk tunggal selalu berupa verba pangkal, sedangkan yang berupa bentuk kompleks umumnya berafiks: *N-*, *a-*, *ma-*, *-è*, *N-è*, *a-è*, dan *ma-è*. Verba ditransitif selalu berupa bentuk kompleks, yang ditandai dengan penggunaan afiks: *N-*aghi*, a-*

aghi, *nga-*, dan *ma-*aghi**. Verba transitif-intransitif umumnya berafiks *N-*. Verba intransitif bentuk tunggal selalu berupa verba asal. Verba intransitif bentuk kompleks ditandai dengan penggunaan afiks: *N-*, *a-*, dan *ma-*. Dalam kalimat, verba intransitif berprefiks *ma-* umumnya menduduki fungsi keterangan atau mengandung makna keadaan atau proses.

Verba aktif, verba pasif, dan verba antiaktif dalam BM selalu berupa bentuk kompleks. Afiks yang digunakan untuk membentuk verba aktif adalah *N-*, *a-*, *N-è*, *N-*aghi*, a-è, a-*aghi*, nga-*, *ma-è*, dan *ma-*aghi**. Afiks yang digunakan untuk membentuk verba pasif adalah *-è*, *èpa-*, *è-è*, *èpa-è-è-*aghi*, èka-*aghi*, dan èpa-*aghi**. Verba antiaktif selalu berupa bentuk kompleks berprefiks *ta-* dan verba pasif yang terdapat pada konstruksi pasif. Verba antipasif dalam BM dapat berupa bentuk tunggal dan bentuk kompleks, serta yang berfungsi sebagai imperatif. Bentuk tunggal yang berfungsi sebagai verba antipasif adalah verba pangkal dan verba asal. Bentuk kompleks yang berfungsi sebagai verba antipasif adalah bentuk yang berafiks *-è*, *-aghi*, dan *-an*.

Verba kausatif umumnya ditandai dengan penggunaan afiks *ma-*. Verba benefaktif ditandai dengan penggunaan afiks *N-*aghi*, a-*aghi*, dan ma-*aghi**. Verba resiprokal umumnya berupa reduplikasi dan penggunaan kata *salèng* 'saling'. Verba refleksif umumnya ditandai dengan penggunaan afiks *a-*. Verba lokatif umumnya ditandai dengan penggunaan afiks *N-è*. Verba repetitif umumnya: berafiks *-an*, berupa

reduplikasi yang berkombinasi dengan afiks *ta-* atau *N-*, serta menggunakan kata *ampo* 'suka/sering' atau *segghut* 'sering'. Verba imperatif dapat berupa bentuk tunggal, reduplikasi, dan afiksasi. Afiks pembentuk verba imperatif adalah *pa-*, *ka-*, *-è*, *-aghi*, dan *-an*.

DAFTAR RUJUKAN

- Asmoro, M. Wiryo. 1917. *Kètab Lambânna Paramasastra Madhoerâ Djhoeghâ*. Naghârâ Bâtawi: è Pengettjapanna Kangdjeng Goeperment.
- Balai Bahasa Surabaya. 2005a. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Madura yang Disempurnakan*. Surabaya: Balai Bahasa Surabaya.
- Balai Bahasa Surabaya. 2005b. *Putusan Seminar Bahasa Madura*. Surabaya: Balai Bahasa Surabaya.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kentjono, Djoko (Ed.). 1982. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1988. *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- . 2005. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Lauder, Multamia RMT. 2004. "Pelacakan Bahasa Minoritas dan Dinamika Multikultural" Makalah disampaikan dalam *Simposium Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya Austronesia III 19-20 Agustus 2004*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Moeliono, Anton M. (ed.). 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Penninga, P. dan H. Hendriks. 1942. *Madurese in een Maand Practische Handleiding voor het Aanleren van de Madurese Taal*. Semarang: G.T.C. van Dorp & Co. N.V.
- Ramlan, M. 1985. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: C.V. Karyono.
- Ramlan, M. 1991. *Penggolongan Kata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Samarin, William J. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Soegianto, Soetoko, Soekarto, Ayu Soetarto, Sri Kustiati. 1986. *Sintaksis Bahasa Madura*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sofyan, Akhmad. 2005. "Fungsi Gramatik Prefiks {N-}, {a-}, {ma-} dalam Bahasa Madura Dialek Sumenep" *Jurnal Humanika* Vol.18 No.4 Oktober 2005. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- . 2007a. "Dialek dan Tingkat Tutur dalam Bahasa Madura" dalam *Jurnal Medan Bahasa* Vol. 1 No.1 Juni 2007. Surabaya: Balai Bahasa Surabaya.
- . 2007b. "Beberapa Keunikan Linguistik Bahasa Madura" dalam *Jurnal Humaniora* Volume 19, Nomor 3, Oktober 2007, hal. 232-240.
- . 2010. "Fonologi Bahasa Madura" dalam *Jurnal Humaniora* Volume 22, Nomor 2, Juni 2010, hal. 207-218.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik Bagian Kedua*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sukardi, Azis. 2001. *Kasusastraan Madura Kembang Sataman*. Jember: Dinas Pendidikan Kabupaten Jember.
- Uhlenbeck, E.M. 1982. *Kajian Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Djambatan.